

DISKREPANSI UMARO DAN TOKOH AGAMA DI MASA PANDEMI COVID 19

Studi Kasus di Masjid Al-Hidayah Desa Sukamukti Cikijing Majalengka

DOI: 10.32534/amf.v2i2.1638

Helmi Prihandani, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

prihandanihelmi@gmail.com

Mas'ud Dzakiri, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

dhestura@gmail.com

Khaerul Wahidin, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

khaerulwahidin@syekhnurjati.ac.id

Muhammad Azka Maulana, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

aska.maulana@umc.ac.id

Abstract

The research we conducted was motivated by the existence of two disagreements between Jamaahs of the Al-Hidayah mosque in Sukamukti Village, Cikijing District, Majalengka Regency in responding to the circular letter of the Regent of Majalengka Number 400/646/Kesra regarding the Guidelines for Romadhon worship and Eid al-Fitr whether to follow the government's recommendation that said that during the Covid-19 pandemic all routine worship activities that are usually carried out in mosques such as congregational prayers, routine recitations, Friday prayers, tarawih prayers and Eid prayers are carried out at home or are the calls of religious leaders inviting their congregation to continue carrying out routine worship as usual at mosque. The method used in this research is descriptive qualitative method. Namely by utilizing qualitative data obtained from interviews with religious leaders, representatives of the village government and congregations of mosques. From the results of the research, it turns out that the congregation of the Jami Al Hidayah mosque prefers to follow the recommendations of religious leaders than to follow the recommendations of the Regent of Majalengka. From this the author knows that in fact the religious leaders are more obeyed than those in the government sector.

Keywords: *covid-19, religious leaders, government*

Abstrak

Penelitian yang kami lakukan dilatarbelakangi oleh adanya dua perbedaan pendapat antara Jamaah Masjid Al-Hidayah Desa Sukamukti, Kecamatan Cikijing, Kabupaten Majalengka dalam menanggapi surat edaran Bupati Majalengka Nomor 400/646/Kesra tentang Pedoman Tata Tertib Kerja. Ibadah Romadhon dan Idul Fitri apakah mengikuti anjuran pemerintah yang mengatakan bahwa selama pandemi Covid-19 semua kegiatan ibadah rutin yang biasanya dilakukan di masjid-masjid seperti shalat berjamaah, pengajian rutin, shalat Jumat, shalat tarawih dan shalat Idul Fitri adalah dilakukan di rumah atau merupakan seruan para pemuka agama mengajak jemaahnya untuk tetap menjalankan ibadah rutin seperti biasa di masjid. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Yaitu dengan memanfaatkan data kualitatif yang diperoleh dari wawancara dengan tokoh agama, perwakilan pemerintah desa dan jamaah masjid. Dari hasil penelitian ternyata jemaah masjid Jami Al Hidayah lebih memilih mengikuti anjuran tokoh agama daripada mengikuti anjuran Bupati Majalengka. Dari sini penulis mengetahui bahwa pada kenyataannya para pemuka agama lebih ditaati daripada yang berada di sektor pemerintahan.

Kata kunci: *covid-19, pemuka agama, pemerintah*

Pendahuluan

Sebagai seorang muslim yang beriman kita diharuskan untuk mentaati Allah, mentaati Rasul-Nya dan mentaati Ulil Amri. Hal tersebut sebagaimana termaktub dalam Qur'an surat An-Nisa ayat 59 yang berbunyi ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. (QS. An-Nisa : 59).

Pada surat An-Nisa ayat 59 di atas Allah menyuruh pada orang-orang yang beriman untuk taat kepada Allah, Rasul-Nya dan kepada Ulil Amri atau pemimpin negara. Manifestasi taat kepada Allah yaitu dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Adapun bukti ketaatan kepada Rasul dengan mengikuti tauladan dan petunjuknya dalam sunnah-sunnahnya.

Ulil Amri adalah pemegang urusan pemerintahan, dari pemerintahan tingkat pusat sampai dengan pemerintahan tingkat daerah. Seluru warga negara muslim memiliki kewajiban taat dan mengikuti kebijakan pemerintah selama kebijakan dan ketentuan yang ditetapkan sesuai dengan perintah Allah dalam al-Quran dan sunnah Rasul-Nya. Bila Kebijakan dan ketetapan Ulil Amri bertentangan dengan keduanya maka harus diluruskan dengan mekanisme yang telah disepakati dalam undang-undang yang berlaku, sebagaimana hadits nabi “tidak ada (kewajiban) taat kepada makhluk dalam kemaksiatan yang maha suci dan maha tinggi”. Adapun penjabaran penerangan dari perintah Allah dan rasulnya itu disampaikan melalui penerus para nabi yaitu Ulama (Tokoh Agama).

Kata ulama berasal dari Bahasa arab yaitu ‘alima-ya’lamu- ‘ilman, artinya mengetahui. Alim adalah orang yang mengetahui, jamaknya adalah ulama. Kata ulama dan umaro sudah menjadi bahasa serapan yang sekarang sudah masuk ke dalam kosakata Bahasa Indonesia. Ulama ialah orang yang ahli ilmu agama Islam, sedangkan umaro adalah pemimpin pemerintahan. Di daerah pedesaan khususnya di wilayah Jawa Barat lebih khusus di Majalengka sebutan lain untuk orang yang

faham ilmu agama adalah Kiyai atau ustadz yang secara otomatis dinobatkan oleh masyarakat sebagai tokoh Agama.

Dengan kata lain tokoh agama merupakan seseorang yang telah memperoleh kepercayaan oleh masyarakat dikarenakan kemampuannya dalam ilmu agama Islam dan berlatar belakang yang baik. Tokoh agama berperan penting membina masyarakat dalam bidang keagamaan bahkan dilibatkan dalam bidang pemerintahan.

Ketokohan dan kepemimpinan tokoh agama menunjukkan kuatnya kecakapan dan pancaran kepribadian ketika memimpin masyarakat terkait sosial-keagamaan, politik, kebudayaan. Tokoh agama menjadi garda terdepan dalam bermasyarakat. Hal ini didukung keterampilannya dalam berinteraksi sosial. Interaksi sosial yang teratur yang berdasarkan kebaikan, keadilan dan kemaslahatan bersama, bukan untuk seseorang dan sekelompok tertentu saja¹. Maka tidaklah heran jika tokoh agama menduduki posisi terhormat dan disegani di tengah-tengah masyarakat muslim.²

Sukses dan tidaknya seorang tokoh agama tentunya tidak bisa terlepas dari jiwa *leadership* dari si tokoh itu sendiri, karena tidak sedikit tokoh agama yang tidak dihargai masyarakatnya karena tidak memiliki jiwa *leadership*.

Menurut Slamet (2002), bahwa *leadership* adalah suatu kemampuan, proses atau fungsi pada umumnya untuk mempengaruhi orang-orang agar berbuat sesuatu dalam rangka mencapai tujuan tertentu.³ Sedangkan menurut Rivai (2004) *leadership* adalah seni mempengaruhi dan mengarahkan orang dengan cara kepatuhan, kepercayaan, kehormatan, dan Kerjasama yang bersemangat dalam mencapai tujuan bersama.⁴

¹ Ahmad, Muhammad Abdul Qodir, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 12.

² Shiddiqi, Nourouzzaman, Jeram-Jeram Peradaban Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 159

³ Slamet, M. Teori dan Praktek Kepemimpinan. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)

⁴ Rivai. Kepemimpinan Pendidikan, (Jakarta: Cahaya Ilmu, 2003)

Baharudin dan Umiarso (2012) dalam bukunya yang menyebutkan bahwa *leadership* itu memiliki lima fungsi pokok yaitu⁵ :

1. Fungsi Instruktif (Pengambil Keputusan)
2. Fungsi Konsultatif (Pandi berkonsultasi untuk bahan pertimbangan)
3. Fungsi Parsitifatif (Ikut berpasrtisipasi dalam melaksanakan keputusan)
4. Fungsi delegative (Melimpahkan kepada orang yang dipercayai)
5. Fungsi Pengendalian (Mengatur Aktifitas yang di pimpinnya)

Fungsi dari *leadership* ini seharusnya dimiliki oleh para tokoh, baik itu tokoh agama, tokoh masyarakat maupun tokoh pemerintahan. Karena dengan kecakapan masing masing tokoh tadi lah masyarakat bisa memilih panutannya untuk dijadikan figur teladan yang akan di ikuti setiap perintah atau aturan yang dibuat oleh para tokoh tadi.

Di masa pandemi Covid-19 ini, instruksi, kebijakan dan aturan yang tepat dari pemangku jabatan dalam menghadapi wabah yang begitu cepat menyebar ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat termasuk jamaah Masjid Jami Al-Hidayah agar selalu waspada dan terhindar dari wabah penyakit ini.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif sebagaimana yang dikemukakan oleh M. Nazir dalam bukunya yang berjudul *Contoh Metode Penelitian*, mengatakan bahwa “Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki”.⁶

Dengan demikian, metode deskriptif berfungsi sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian yang dapat berupa orang, lembaga ataupun lainnya yang sedang

⁵ Baharudin dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan Islam Antara Teori dan Praktik*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

⁶ Nazir, M. *Contoh Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia, 1988), 63

berlangsung berdasarkan fakta-fakta riil dan apa adanya. Terkait dengan penelitian ini, maka yang akan digambarkan di sini adalah terjadinya fenomena tingkat kepatuhan jamaah masjid Jami Al-Hidayah dalam mensikapi terhadap SE Bupati Majalengka tentang Ibadah Ramadhan dan Idul Fitri di masa pandemi Covid-19.

Adapun pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif. Bogdan and Biklen (1982) menyatakan bahwa karakteristik dari pendekatan kualitatif yaitu: Penelitian kualitatif memiliki setting natural sebagai sumber data langsung dan peneliti adalah instrumen kunci; penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka; penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hanya dengan hasil atau produk; penelitian kualitatif cenderung menganalisis datanya secara induktif; makna sangat penting untuk pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif analisis datanya bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁷

Hasil dan Pembahasan

Diskrepansi Umaro dan Tokoh Agama di Masjid Al-Hidayah Desa Sukamukti Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka

Dalam suasana sebelum terjadi pandemi Covid-19, ketaatan jamaah Masjid Al-Hidayah yang berada di Blok Sukaraos Desa Sukamukti Kecamatan Cikijing Kabupaten Majalengka kepada pemerintah sangat kuat hal ini dibuktikan dengan apapun yang di intruksikan pemerintah selalu dilaksanakan termasuk didalamnya dalam hal pencegahan tersebarnya virus Covid-19 dengan mengikuti anjuran pemerintah terkait protokol kesehatan bagi masyarakat dalam beraktifitas yaitu dengan menjalankan Gerakan 3M (Memakai masker, Mencuci tangan dan Menjaga jarak) maka masyarakat jamaah Masjid Jami Al-Hidayah pun melaksanakannya sebagai wujud ketaatan kepada Umaro.

Permasalahan muncul di masyarakat termasuk pada jamaah Masjid Jami Al-Hidayah manakala mensikapi Surat Edaran dari Bupati Majalengka selaku pihak umaro di Kabupaten Majalengka terkait pencegahan penyebaran Covid-19.

⁷ Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif. (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), 1

Perbedaan pandangan dalam menghadapi wabah Covid-19 antara pemerintah dalam hal ini pemerintah Kabupaten Majalengka dengan para tokoh agama di Desa Sukamukti telah menjadikan dilema bagi masyarakat khususnya jemaah Masjid Jami Al-Hidayah untuk mengambil sikap mana yang akan dipatuhi tokoh pemerintahan ataukah tokoh agama. Disinilah ke-*leadership*-an di uji mana yang akan dipatuhi masyarakat jemaah Masjid Jami Al-Hidayah.

Perbedaan pandangan ini berawal ketika Surat Edaran Bupati Majalengka Nomot 400/646/Kesra, tanggal 18 April 2020 tentang Panduan Ibadah Ramadhan dan Idul Fitri. Dimana dalam surat edaran itu ada beberapa point yang dihimbau oleh pemerintah daerah antara lain :

- a. Tilawah atau tadarus al quran agar dilaksanakan di rumah masing-masing;
- b. Itikaf 10 hari terakhir ramadhan di masjid/ mushola ditiadakan;
- c. Shalat tarawih di masjid /mushola ditiadakan;
- d. Shalat idul fitri yang biasa dilakukan di masjid atau dilapangan ditiadakan.

Dengan adanya Surat Edaran ini tentunya menjadi pukulan tersendiri bagi masyarakat khususnya jemaah masjid Jami Al-Hidayah, karena moment-moment bulan suci romadhon merupakan bulan yang sangat ditunggu-tunggu oleh umat islam dikarenakan nilai pahala yang disediakan oleh Allah sangat besar terutama I'tikaf di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan.

Mensikapi Surat Edaran tersebut pada hari Kamis tanggal 23 April 2020 DKM Al-Hidayah bertindak cepat dengan mengumpulkan para tokoh agama, tokoh masyarakat dan perwakilan pemerintah Desa dan perwakilan jemaah untuk memusyawarahkan surat edaran itu.

Terjadi perdebatan alot dan panjang antar peserta musyawarah antara mengikuti umaro yang menghimbau untuk pelaksanaan ibadah di bulan romadhon dilaksanakan di rumah masing-masing ataukah saran ulama (tokoh agama) yang tetap melaksanakan ibadah di bulan romadhon di masjid atau musholanya masing-masing.

Baik keputusan umaro (pemerintah) maupun keputusan tokoh agama (ulama) semuanya memiliki asumsi yang kuat. Umaro bersikap seperti itu demi menjaga kesehatan masyarakatnya agar tidak terkena virus Covid-19 yang semakin

merajalela. Sedangkan keputusan Ulama (tokoh agama) memiliki persepsi yang berbeda yaitu dengan melihat bahwa bulan romadhon itu bulan yang istimewa akan sayang jika tidak dimanfaatkan dengan semaksimal mungkin. Dua keputusan tersebut tentunya memiliki konsekwensi yang umro konsekwensinya terhadap kesehatan sedangkan yang ulama konsekwensinya terhadap pahala.

Untuk lebih mengetahui sejauhmana pendapat masyarakat dalam menghadapi pencegahan penyebaran Covid-19 kaitanya dengan kegiatan amalan ibadah sesuai dengan Surat Edaran Bupati Majalengka, Peneliti melakukan wawancara kepada tokoh agama maupun jamaah Masjid Al-Hidayah sebagai representasi suara masyarakat.

Peneliti melakukan wawancara kepada tokoh agama KH. Abdul Majid. Ketika ditanya mengapa tidak mengindahkan anjuran pemerintah, beliau menjawab : *“Segala sesuatu itu ada takdirnya kita hanya berusaha dan merencanakan Adapun dal masalah ini (surat edara bupati) yang penting kita berikhtiar dengan melaksanakan Gerakan 3M dan memohon keselamatan kepadaAllah“*. Kemudian hasil wawancara dengan salah satu jamaah masjid yakni Bapak H. Dede Gilang, jawaban yang disampaikan *“Ketika kita mengikuti ucapan Kiyai insya Allah akan dilindungi oleh yang maha kuasa“*. Sementara hasil wawancara dengan perwakilan pemerintah Desa yakni Bapak Kepala Dusun Bapa Endeng, beliau menjawab *“Kita sebagai aparat hanya bisa menyampaikan .anjuran Bupati selanjutnya diserahkan kepada masyarakat itu sendiri“*.

Dari gambaran tersebut di atas masyarakat lebih memilih apa yang dikatakan oleh tokoh agama daripada apa yang di anjurkan oleh pemerintah dalam mengisi kegiatan ramadhan. Hal ini bukan berarti masyarakat tidak takut terhadap virus Covid-19 ini akan tetapi kekhawatiran itu bisa di tutupi oleh sugesti yang diberikan oleh para tokoh agama. Dari sinilah kita dapat melihat dari jiwa leadership para tokoh agama yang mempunyai pengaruh besar dalam pengambilan keputusan masyarakat dalam menentukan pilihan dan langkahnya. Padahal sebelum merebaknya virus Covid-19 masyarakat dalam hal ini jemaah Masjid Jami Al-Hidayah termasuk yang taat terhadap putusan putusan pemerintah kabupaten Majalengka.

Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian ternyata memang masyarakat jemaah Messjid Jami Al- Hidayah di satu sisi ingin mentaati pemerintah tapi di sisi lain ingin juga mengikuti tokoh agama yang di seganinya. Pilihan ini Tentu tidak terjadi begitu saja tapi melalui proses yang panjang. Jemaah masjid jami Al-Hidayah memandang bahwa apa yang diucapkan oleh tokoh agama dalam hal ini lebih realistis dan difahami oleh masyarakat. Karena tentunya ini tidak terlepas dari kharismatik dan jiwa leadership dari tokoh agama tersebut.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Muhammad Abdul Qodir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Baharudin dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan Islam Antara Teori dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Bandung: Balai Pustaka, 2001.
- Nazir, M. *Contoh Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia, 1988.
- Rivai. *Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Cahaya Ilmu, 2003.
- Shiddiqi, Nourouzzaman, *Jeram-Jeram Peradaban Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Slamet, M. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2012.